

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kehidupan. Dari semua aspek kehidupan tidak pernah terlepas dari yang namanya pendidikan. Melalui pendidikan, manusia mampu menambah wawasan dan pengetahuan sehingga memiliki bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing secara global dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga berperan besar dalam proses pembangunan dan pengembangan bangsa dan negara. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas diperlukan pendidikan yang bermutu pula. Dalam prosesnya, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu membutuhkan waktu yang relatif panjang dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan baik dari internal maupun eksternal.

Mutu pendidikan di Indonesia masih dikatakan rendah. Karena masih banyak ditemukan masalah dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dari hasil Program Penilaian Pelajar Internasional (*Programme for International Students Assessment*, PISA) 2018 yang menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa Indonesia adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian skor tersebut di bawah rerata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains. Dalam PISA sebelumnya, tahun 2015 siswa Indonesia mencatatkan rata-rata yang lebih tinggi untuk semua bidang, yaitu 397, 386, dan 403 untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains. Dari laporan PISA diketahui bahwa rendahnya kualitas guru dan disparitas mutu pendidikan di Indonesia diduga sebagai penyebab utama buruknya kemampuan literasi siswa secara umum (Revina, 2019).

Selain itu, menurut *Survei Political And Economic Risk Consultan* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki

daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia (Prastya, 2019).

Adapun capaian rata-rata delapan SNP berdasarkan raport mutu tahun 2018 jenjang SMA menunjukkan bahwa Kota Bandung menunjukkan rata-rata sebesar 5,38 yang berarti berada pada kategori menuju SNP 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa membutuhkan selangkah lagi untuk mencapai kategori sesuai SNP.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain. Masih banyak sekolah yang perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan kini sebenarnya telah, sedang dan akan terus dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Mulai dari peningkatan kualitas pendidikan pra sekolah, dasar, menengah sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam hal ini, Pemerintah telah mengeluarkan PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 91 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Hal ini sebagai bentuk pertanggung jawaban para penyelenggara pendidikan. Dengan pemenuhan seluruh standar yang telah ditentukan oleh Pemerintah tersebut maka tingkat pendidikan di Indonesia akan semakin bermutu dan mampu melahirkan lulusan yang berdaya saing.

Pada perkembangannya, agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di segala lapisan pengelolaan pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Berdasarkan Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 4, Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disingkat SPMI-Dikdasmen adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap

satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.

Hasil pemetaan mutu pendidikan secara nasional tahun 2014 menunjukkan hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan (SNP), sekitar 40% standar pelayanan minimal (SPM) dan 34% masih di bawah SPM. Hal ini disebabkan karena masih banyak pengelola pendidikan yang tidak mengerti makna standar mutu pendidikan. Selain itu pada umumnya pengelola satuan pendidikan belum memiliki kemampuan untuk menjamin bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. SPMI ini direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan di jalur formal pada pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya implementasi SPMI ini diharapkan mampu menjamin mutu sekolah secara mandiri sehingga terjadi peningkatan mutu sesuai atau bahkan melampaui SNP.

Agar pelaksanaan SPMI di seluruh satuan pendidikan dapat berjalan secara optimal, Pemerintah memprogramkan untuk mengembangkan satuan pendidikan terpilih untuk dijadikan contoh penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri yang disebut sebagai sekolah model. Sekolah-sekolah tersebut dimaksudkan sebagai gambaran/ccontoh bagi sekolah-sekolah lain dalam implementasi penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu hingga mencapai seluruh satuan pendidikan.

Sekolah model ini dinaungi langsung atau dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) provinsi dimana di setiap kabupaten atau kota dipilih sekolah yang dianggap mampu menjadi model untuk sekolah lain disekitarnya. Berdasarkan data dari LPMP Jawa Barat pada tahun 2016 di Jawa Barat sendiri ada 64 sekolah yang dijadikan sekolah model SPMI mulai

dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Sekolah tersebut berasal dari empat wilayah di Jawa Barat, yaitu Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Kuningan. Khusus di Kota Bandung ada 16 sekolah yang terpilih sebagai sekolah model SPMI, yaitu 8 SD yang terdiri dari SDN Kresna, SDN Soka, SDN Gegerkalong KPAD 1, SDN Leuwi Panjang, SDN Bina Harapan, SDN Margahayu, SDN Raya Raya Barat 1, SDN Pajagalan 58; empat SMP yang terdiri dari SMPN 33 Bandung, SMPN 34 Bandung, SMPN 36 Bandung, dan SMPN 48 Bandung; dua SMA yang terdiri SMAN 23 Bandung dan SMAN 14 Bandung; dan dua SMK yang terdiri dari SMKN 7 Bandung dan SMKN 9 Bandung.

Dalam implementasi SPMI, sekolah model mengikuti siklus kegiatan yang terdiri dari penetapan standar mutu, pemetaan mutu, penyusunan rencana peningkatan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, serta evaluasi audit mutu. LPMP dalam implementasi SPMI sebagai lembaga yang bertugas melaksanakan pendidikan agar sesuai standar, norma, kriteria, dan prosedur. Ukuran mutu pada kegiatan implementasi SPMI dengan program pengembangan sekolah model telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan.

Peneliti mengambil fokus penelitian tentang implementasi sekolah model SPMI di tingkat Sekolah Menengah Atas. SMAN 14 Bandung merupakan salah satu sekolah yang mengemban amanah untuk komitmen mengembangkan program sekolah model SPMI. Sekolah ini dipilih sebagai sekolah model sejak tahun 2016 berdasarkan data dapodik yang dapat dipantau langsung oleh Dinas Pendidikan Daerah dengan memperhatikan nilai keunggulan dan kemampuan dalam manajemen sekolah.

Selama empat tahun menjadi sekolah model dan menerapkan SPMI, dampak yang dirasakan sekolah sudah signifikan. Selalu terjadi peningkatan pencapaian SNP dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari hasil raport mutu sekolah tahun 2018 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2016 hasil capaian SNP masih 1,59 kemudian pada tahun 2017 meningkat secara signifikan menjadi 5,24 dan pada tahun 2018 menjadi 5,42.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, SMAN 14 Bandung telah melakukan siklus SPMI yang terdiri dari pemetaan mutu, penyusunan rencana pemenuhan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, evaluasi, dan penyusunan standar baru. Implementasi tersebut sejauh ini berjalan lancar dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah dan warga sekolah, namun masih ada beberapa kendala, yaitu dalam implementasi pemetaan mutu dan kurangnya komitmen atau penguatan dari Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Sekolah Model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Di SMAN 14 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diambil dalam penulisan skripsi oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana implementasi sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung?
2. Bagaimana model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung?
3. Bagaimana hasil implementasi sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan umum
Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung.

- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dalam implementasi sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai implementasi sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMAN 14 Bandung.

2. Secara Praktis

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, pada dasarnya peneliti mengharapakan dari hasil penelitian ini nantinya akan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

- a. Bagi lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk lembaga agar selalu konsisten dalam mengimplementasikan program sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sehingga tercipta budaya mutu di SMAN 14 Bandung.

- b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini menjadi suatu objek nyata atau fenomena penerapan dari teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan dan dibandingkan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Serta dapat menambah wawasan kajian bidang ilmu yang dipelajari penulis, yaitu mengenai implementasi sekolah model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini dikemukakan sistematika penulisan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi. Berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam karya ilmiah dari mulai bab I hingga bab V dan daftar rujukan. Yang terinci sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Bab ini pada dasarnya menjadi bab perkenalan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian Pustaka. Bab ini berisikan mengenai teori utama dan pendukung, penelitian terdahulu, serta posisi teoretis peneliti yang relevan dengan masalah penelitian dalam bidang yang sedang diteliti.
- BAB III** : Metode Penelitian. Bab ini merupakan penjabaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data (instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data), analisis data dan uji keabsahan data.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan. Bab ini memuat tiga hal, yaitu gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.
- BAB V** : Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.